

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang dan Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut.

Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin didirikan atas inisiatif seorang Ulama (KH. Ahmad Bakeri) yang saat itu beliau melihat banyak anak –anak petani yang tidak mampu untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi dikarenakan terkendala dengan ekonomi orang tuanya yang pas –pasan pada suatu hari beliau datang kepada syekh murabinya (K.H.M.Zaini Ghani) dan mengutarakan niat hatinya ingin membangun pondok pesantren didaerah terpencil dekat dengan para petani sehingga anak –anak mereka bisa sekolah murah bahkan kalau memungkinkan gratis ,dengan berbagai pertimbangan akhirnya syekh murabbi beliau mengucapkan” bismillah laksanakanlah niatmu itu “.Tepat pada tahun 1986 beliau pun mulai membangun dengan sebidang tanah hanya berukuran 40 x 50 m dengan tiga ruang kelas pada tanggal 16 Agustus tahun 1988 diresmikanlah pondok pesantren Langsung oleh guru beliau dan beberapa ulama terkemuka .

Tahun demi tahun ternyata diluar prediksi pondok pesantren Al Mursyidul Amin mengalami perkembangan yang sangat pesat bukan hanya santri yang berasal dari daerah sekitar bahkan banyak yang diluar provinsi ,sudah menjadi

ketentuan berkembangnya santri berkembang juga pada pembangunan fisik dan lain lain .

Sehingga beliau datang lagi pada guru beliau bagaimana kedepannya pondok pesantren ini bisa berkembang dengan mandiri tanpa mengharapkan 100% dari bantuan masyarakat dan orang tua siswa ,guru beliau memberikan satu gambaran kata beliau “ Rasulullah SAW ketika hijrah ke kota Madinah beliau membeli tanah sebanyak banyaknya dengan hal yang demikian mulailah pimpinan pondok pesantren Al Mursyidul Amin di tahun 90-an membeli tanah –tanah disekitar pondok dengan harga yang lebih mahal asal mau dijual, bahkan berkembang pembelian tanah tersebut sampai pada 5 kecamatan dan sekarang berjumlah lebih dari 300 Hektar. Nah dari hasil padi tersebut dikembangkanlah usaha - usaha lain dan Alhamdulillah Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin bisa membebaskan mulai dari uang Pendaftaran ,asrama dan infaq Tahunan /SPP dari 1700 orang santri sudah dibebaskan 400 orang dari warga sekitar pondok dan santri luar daerah yang memiliki surat keterangan miskin dari pemerintah setempat.

Pondok pesantren Al-Mursyidul Ami juga mempunyai usaha-usaha tersendiri. Usaha-usaha yang dikembangkan di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin diantaranya: 1). Waserda, Belanja Sambil beramal itulah motto dari koperasi Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin.Dengan Toko yang besar dan mewah ,koperasi ini menyediakan semua keperluan santri termasuk keperluan masyarakat sekitar,antara lain: Berbagai kitab,alat-alat tulis,perlengkapan sholat,sembako dan lain-lain. 2). Penggilingan padi. Untuk kelangsungan

berjalannya roda pendidikan, Pon-Pes Al-Mursyidul Amin mempunyai penggilingan padi di tengah-tengah lahan persawahan yang menghasilkan padi yang melimpah dan terjalinnya hubungan masyarakat yang agamis karena menggunakan jasa penggilingan padi di Pondok pesantren Al-Mursyidul Amin sama dengan beramal untuk Pondok Pesantren.

Pondok pesantren Al Mursyidul Amin didirikan oleh KH. Ahmad Bakeri. Pondok ini sengaja tempatnya jauh dari kebisingan dan keramaian kota. Karena beliau memiliki satu semboyan “ ayam kampung lebih mahal dari ayam kota”. Perjuangan dalam membangun pondok tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, begitu banyak rintangan ,halangan dan tantangan yang telah beliau hadapi tetapi dengan bermodalkan keyakinan,ketabahan dan kesabaran akhirnya tepat pada tanggal 16 Agustus 1988 M bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1408 H, berdirilah sebuah pondok ditengah-tengah hamparan lahan pertanian, pondok tersebut di beri nama Pondok Pesantren Al mursyidul Amin .Usia Pondok ini masih tergolong muda akan tetapi sudah terkenal kepelosok pelosok daerah. Hal ini dapat kita buktikan santri dan santriwatinya bukan hanya berasal dari Kal-Sel tetapi banyak juga yang berasal dari luar Kal-Sel. Pondok ini juga mempunyai “ TRI DHARMA ”, Yaitu :

1. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
2. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
3. Pengabdian terhadap agama,negara dan masyarakat

2. Cita-cita

Sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin, keberadaannya senantiasa dituntut harus menghayati dan menterjemahkan ajaran agama Islam ke dalam aktualisasi kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka inilah Pondok pesantren Al Mursyidul Amin berkewajiban memotivisir dan mengarahkan serta menghimpun potensi sumber daya manusia untuk mencapai terciptanya generasi muslim dan muslimah yang berilmu dan berakhlaqul karimah.

3. Tokoh Pendiri

Sejak awal berdirinya Pondok pesantren Al Mursyidul Amin Kecamatan Gambut Kabupaten Banjarmempunyai Kepala Pimpinan secara definitif sebanyak 2 (dua) orang, yakni :

1. Tahun 1988 -2012 : KH. AHMAD BAKERI
2. Tahun 2012 Sampai Sekarang : USTADZ H. AHMAD RASYID RIDHO
(anak beliau)

3. Visi dan Misi

1. Menyebarkan ajaran agama Islam
2. Berusaha melaksanakan pengembangan melalui jalur keagamaan.
3. Berorientasi kepada pemenuhan kebutuhan masyarakat/umat terhadap pendidikan keagamaan
4. Menghasilkan santri /santriwati yang setia dan patuh terhadap nilai-nilai luhur kepesantrenan.

5. Menjaga nilai ajaran Islam dari pengaruh negatif yang dihembuskan dari luar.
6. Terciptanya generasi yang berilmu dan berakhlak karimah.

4. Fasilitas

1. Ruang belajar
2. Mushalla
3. Waserda
4. Kantin
5. Asrama putra dan putri lengkap dengan sarana MCK
6. Ruang keterampilan
7. Ruang laboratorium
8. Ruang Komputer
9. Waserda
10. Poskestren

5. Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan Salafiyah Murni :

- | | |
|---------------|---------|
| 1. Tajhiziyah | 1 Tahun |
| 2. Tsanawiyah | 3 Tahun |
| 3. Aliyah | 3 Tahun |

Metode yang digunakan adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Martapura.

Jenjang Pendidikan Kesetaraan :

1. Paket A Setara SD

2. Paket B Setara SMP

3. Paket C Setara SMA

Metode yang digunakan adalah Program Departemen Agama dan Dinas Pendidikan.

Pada Tahun Pelajaran 2002/2003 telah dimulai Tsanawiyah terbuka Program Diknas 9 Tahun dengan menggunakan ijazah yang dipersamakan. Pada Tahun Pelajaran 2005/2006 juga dibuka Program Kesetaraan Paket C Setara SMA.

6. Ciri Khas Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin

Diantara ciri-ciri khas Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin adalah :

1. Menggunakan Pembelajaran kitab kuning/kitab gundul.
2. Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin terletak di tengah-tengah lahan pertanian yang sangat produktif

7. Sarana Prasarana

Pondok Pesantren Al Mursyidul Amin mempunyai 5 gedung belajar (3 untuk putera dan 2 untuk puteri), bertingkat dua dengan jumlah ruang belajar sebanyak 42 ruang, yaitu 9 ruang untuk tingkat Takhziziyah, 23 ruang untuk tingkat Tsanawiyah dan 10 ruang untuk tingkat Aliyah. Asrama penginapan bagi santri disediakan dalam bangunan yang semuanya terbuat dari bahan kayu ulin.

Kapasitas yang dimiliki oleh asrama puteri tidak lebih dari 1300 orang, melihat jumlah ini maka sudah bisa dipastikan bahwa setiap awal tahun terjadi pembengkakan pada jumlah siswa yang bisa mencapai 1.500 orang dengan santri wati yang berniat menginap di asrama bisa mencapai kurang lebih dari 1000

orang, kondisi ini mengharuskan Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin memuat lebih dari kapasitas yang tersedia.

Berikut data asrama yang dimiliki Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin pada tahun 2016 :

Puteri :

8. Keadaan Asrama Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin

4.2. Keadaan Asrama Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin

No.	Nama Asrama	Jlh Kamar	Jlh. Penghuni Tetap	ket.
1	Siti Khadijah	10	115 orang	
2	Siti Aisyah	16	183 orang	
3	Siti Hafisah	11	183 orang	
4	Siti Saudah	12	180 orang	
5	Sopiyah	20	275 orang	
	Jumlah	69	941 orang	

Santri/wati Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin tidak hanya berasal dari daerah Kalimantan Selatan saja, akan tetapi dari berbagai daerah di Kalimantan Timur, Tengah dan Barat bahkan ada juga yang dari Pulau Jawa yang semuanya menyatu dalam suasana kekeluargaan. Suasana ini diharapkan mampu membentuk pribadi yang indah, anggun, sopan dan berakhlak mulia, selain berilmu dan berimtaq yang mantap. Itulah segelintir dari cita-cita murni yang diemban oleh Pondok Pesantren Al-mursyidul Amin.

9. Nama-nama santriwati Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin

1. Data Keadaan Nama-nama santriwati kelas *Tajhijiyah* tahun pelajaran 2015-2016.

Tabel 4.3. Data Nama-nama santriwati kelas Tajhijyahtahun pelajaran 2015-2016

No	Nama
1	Astuti
2	Ayu Nurhabibba
3	Aulia Putri
4	Aulia Rahmah
5	Badariah
6	Femy Nabillah
7	Fika
8	Fadilah Nur Rohmah
9	Gita Fitri Cahayani
10	Laila Fitri

Tabel 4.3. Sambungan Data Keadaan siswa kelas Tajhijyah A tahun pelajaran 2015-2016

No	Nama
11	Jumiati
12	Maulida
13	Munawwarah
14	Mutiah Ramadhani
15	Nasa Amna
17	Nadiyah Harsiyah
18	Nadiyah Handayani
19	Nadia Ikrima
20	Nor Haliza
21	Noor Hasanah
22	Nur Raviah
23	Nor Syifa
24	Rabiatul
25	Riska Sri Yulianawati
26	Riska Sri Yulianawati
27	Rukayah
28	Siti Aminah
29	Siti Azkia
39	Siti Fatimah Munawwarah
31	Siti Hamidah
32	Siti Nor Hasanah
33	Syifa Annisa
34	Siti Mulina Sari

10. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin

Secara geografis Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin ini terletak di Jl. Beringin, Desa Makmur, Gambut, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.¹

B. Penyajian Data

Penyajian data tentang Pembelajaran Ilmu Tajwid di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar akan disajikan dalam bentuk uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, observasi dilakukan terhadap pelaksanaan Pembelajaran Ilmu Tajwid yang dilaksanakan pada kelas Tajhijiyah sedangkan wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran Tajwid dan seluruh santriwati kelas Tajhijiyah sebanyak 34 orang. Untuk memudahkan dalam memahami dan menganalisisnya, maka penyajian data dikemukakan berdasarkan beberapa pokok bahasan yaitu sebagai berikut :

1. Perencanaan Pembelajaran

Awal dari sebuah pembelajaran bagi seorang guru adalah perencanaan. Pada tahap ini digunakan untuk mempersiapkan segala hal yang berkenaan dengan kegiatan pembelajaran supaya kegiatan itu dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran Tajwid bahwasanya perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru tajwid di pondok pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut, sebelum melaksanakan

¹Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri, pada tanggal 15 desember 2016.

pembelajaran Tajwid, perencanaan pembelajaran meliputi 5 katagori yaitu memilih metode pembelajaran, media pembelajaran, dan mempelajari materi yang akan diajarkan, merencanakan dan memformat langkah-langkah yang akan dilaksanakan dan memperhatikan waktu yang tersedia.

1) Memilih metode pembelajaran

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara yang penulis lakukan terhadap guru yang mengajar Tajwid pada kelas *tajhijiyah*, maka guru Tajwid perlu memilih metode pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran demi lancarnya proses pembelajaran. Ada beberapa metode yang sudah dijelaskan pada bab II, dari beberapa metode pembelajaran yang sudah disajikan di bab II ternyata guru hanya memilih empat metode saja dalam pembelajaran tajwid yaitu, metode ceramah, Tanya jawab, drill dan *sya'ir-syair*.

2) Memilih media pembelajaran

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara penulis terhadap guru yang mengajar Tajwid pada kelas *tajhijiyah* diketahui bahwa guru menggunakan media dalam melaksanakan pembelajaran tajwid.

3) Mempelajari materi yang akan diajarkan

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara penulis terhadap guru yang mengajar Tajwid pada kelas *tajhijiyah*, materi Tajwid yang diajarkan adalah sudah ketentuan dari pondok.

4) Merencanakan dan memformat langkah-langkah yang akan dilaksanakan

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara penulis terhadap guru yang mengajar Tajwid pada kelas *tajhijiyah* bahwa guru selalu saja merencanakan dan

memformat langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam mengajarkan Tajwid ini seperti memilih metode yang bisa membuat lancarnya proses pembelajaran.

5) Memperhatikan waktu yang tersedia

Berdasarkan dokumentasi dan wawancara penulis terhadap guru yang mengajar Tajwid pada kelas *tajhijyah*, guru sangat memanfaatkan dan menggunakan sebaik-baiknya waktu yang tersedia supaya materi yang ingin diajarkan tersampaikan kepada santriwati dan proses mengajar Tajwid berjalan dengan lancar.²

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan Hasil Observasi pada tanggal 21 Desember 2015 sampai tanggal 18 Januari 2016 diperoleh data yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran yaitu, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Deskripsi tentang kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada tanggal tanggal 21 Desember 2015 sampai 18 Januari 2016 guru melakukan kegiatan pendahuluan seperti mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pelajaran yaitu membaca:

- 1) Membaca doa sebelum belajar
- 3) dan ditutup dengan membaca muqaddimah kitab.

²Hasil wawancara dengan guru H. Ahmad Dahri yang mengajar Tajwid dipondok pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri pada hari Sabtu, 25 Januari 2016 pukul 10.00-10.30.

Dan setelah pembelajaran itu guru juga memberikan motivasi-motivasi terhadap seluruh santriwati kelas *Tajhijyah* supaya tetap rajin untuk mempelajari ilmu Tajwid.

b. Kegiatan inti

1) Materi Pembelajaran

Kitab *Hidayatus Sibyan* adalah kitab *nadzaman* berisi tentang dasar-dasar Ilmu Tajwid. Kitab ini wajib dihafalkan oleh santri Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin tingkat dasar. Nadzaman ini berisi 40 (empat puluh) bait dan telah diterjemahkan dalam bentuk syair pula oleh untuk mempermudah santri dalam menghafalkannya sebagai landasan benar membaca Al Qur'an.

Hukum-Hukum Bacaan Tajwid di Pondok Al-Mursyidul Amin Puteri:

١. الْحَمْدُ لِلَّهِ وَصَلَّى رُبُّنَا # عَلَى النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى حَبِيبِنَا
٢. وَأَلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ قَرَى # وَهَكَذَا فِي التَّجْوِيدِ نَظْمًا حُرًّا
٣. سَمِّيَتْهُ هِدَايَةَ الصَّبِيَّانِ # أَرْجُوَالِهِ غَايَةَ الرِّضْوَانِ
٤. حُكَامُ التَّنْوِينِ وَنُونٍ تَسْكُنُ # عِنْدَ الْهَجَاءِ خَمْسَةٌ تُبَيَّنُ
٥. إِظْهَرِ ادْغَامَ مَعَ الْعُنَّةِ أَوْ بَعِيرٍ # هَاوَالِقَلْبِ وَأَلِخَفَاءِ رَوَا
٦. فَظْهَرِ لَدَى حَمَزٍ فَهَاءٍ حَاءٍ # وَالْعَيْنِ ثُمَّ الْعَيْنِ ثُمَّ الْحَاءِ
٧. وَادْغِمِ بَعْنَةَ بَيْنُو لِأَذَا # كَانَ بِكَلِمَةٍ كَدُنِيَا فَامِيدَا
٨. وَادْغِمِ بِلا عُنَّةٍ فِي لَامٍ وَرَا # فَالْقَلْبِ عِنْدَ الْبَاءِ مِيمَا دُكِرَ
٩. وَأَخْفِبَنَّ عِنْدَ بَاقِي الْأَحْرَفِ # جُمَلَتْهَا خَمْسَةٌ عَشْرًا فَاعْرِفِ
١٠. وَعُنَّةٌ قَدْ وَجِبَتْهَا أَبَدًا # فِي الْمِيمِ وَالنُّونِ إِذَا مَا شُدَّ دَا
١١. وَالْمِيمِ إِنْ تَسْكُنُ لَدَى الْبَاءِ تُخَفَى # نَحْوًا عَتَصِمَ بِاللَّهِ تَلْقَى الشَّرْفَ
١٢. وَادْغِمِ مَعَ الْعُنَّةِ عِنْدَ مِثْلِهَا # وَإِظْهَرِ لَدَى بَقِي الْأَحْرَفِ كُلِّهَا

١٣. وَأَحْرُصْ عَلَى الْأَظْهَارِ عِنْدَ الْفَاءِ # وَالْوَاوِ وَاحْذَرْدَا عِي الْإِخْفَاءِ
١٤. إِذْعَامٌ كُلٌّ سَاكِنٌ قَدْ وَجَبَا # فِي مِثْلِهِ كَقَوْلِهِ إِذْدَ هَبَا
١٥. وَقَسْ عَلَى هِدَاسِوَا وَوِ تَلَا # ضَمًّا وَيَاءٍ بَعْدَ كَسْرِ يُجْتَلَى
١٦. مِنْ نَحْوِ فِي يَوْمٍ لِيَاءِ أَظْهَرُوا # وَالْوَاوِ مِنْ نَحْوِ صَبِرُوا وَصَابِرُوا
١٧. وَالتَّاءُ فِدَالٍ وَطَاءٍ أَسْبَتُوا # إِذْغَامَهَا نَحْوُ أُجِيئَتْ دَعْوَةٌ
١٨. وَأَمَنْتَ طَائِفَةٌ وَأَدْعَمُوا # الدَّالُّ فِي الظَّاءِ بِنَحْوِ أَذْطَلَّمُوا
١٩. وَالدَّالُّ فِي الثَّاءِ بِلَا مِتْرَاءِ # وَلَا مَهْلَ وَبِلَ وَقُلْ فِي الرَّءِ
٢٠. مِثْلُ لَقَدْ تَابَ وَ قُلْ رَبِّ احْكُم # وَالْكَوْ نُجَاءً بِا تَفَاقِ فَاعْلَمْ
٢١. وَأَظْهَرَنَّ لَامٌ تَعْرِفِ لَدَى # اِرْبَعَةٌ مِنْ بَعْدِ عَشْرِ تُوَجَدَ
٢٢. فِي ابْنِ حَسَنِكَ وَحَمِّ عَقِيمَةٍ # وَفِي سَوَاهِمِ مِنْ حُرُوفِ أَدْعِمَةٍ
٢٣. وَلَا فِعْلٌ أَظْهَرَنَّ مُطْلَقًا # فِيمَا سِوَى لَامٍ وَرَاءِ كَالْتَقَى
٢٤. وَأَلْتَمِسُوا وَقُلْ نَعَمْ وَقُلْنَا # وَأَظْهَرِ لِحُرْفِ الْحَلْقِ كَاصْفَحَ عَنَّا
٢٥. مَا لَمْ يَكُنْ مَعَهُ مِثْلُهُ وَالْيُدُ عَمَ # فِي مِثْلِهِ حَتَّمَا كَمَا تَقَدَّ مَا
٢٦. وَأَحْرَفُ التَّفْخِيمِ سَبْعٌ تُحْصَرُ # فَنَحْصُ صَفْطٍ قَطٍ يُعْلَنُ تُشْهَرُ
٢٧. فَلَقَلَّةٌ يَجْمَعُهَا قَطْبُ جَقِ # بَيْنَ لَدَى وَقَفٍ وَسَكَنٍ تَرُشِدِ
٢٨. وَأَحْرَفُ الْمَدِّ تَلَاثٌ صُتُوصَفُ # الْوَاوُ ثُمَّ الْيَاءُ ثُمَّ الْأَلْفُ
٢٩. وَشَرَطُهَا اسِكَانٌ وَوِ بَعْدَ ضَمِّ # وَسَكَنُ يَاءٍ بَعْدَ كَسْرِ مُلْتَزِمٌ
٣٠. وَالْفُ مِنْ بَعْدِ فَتْحٍ وَقَعِ # وَلَفْظُ نُو حَيْهًا لِكُلِّ جَمْعًا
٣١. فَإِنْ فَقَدَتْ بَعْدَ حَرْفِيهِ الْيُكُونِ # وَاهْمَزُ فَالْمَدُّ طَبِيعِي يَكُنُ
٣٢. وَإِنْ تَلَاهُ الْهَمْزُ فِي كَلِمَتِهِ # فَوَاجِبٌ مُتَّصِلٌ كَجَائِئِهِ
٣٣. وَإِنْ تَلَاهُ وَبِأَخْرَجَهُ صَلِ # فَجَائِزٌ مُنْفَصِلٌ كَلَا إِلِ
٣٤. وَإِنْ يَكُنْ مَنْ يَعْدُهُ مُشَدَّدًا # فَلَا زِمٌ مُطَوَّلٌ كَحَادًّا
٣٥. كَذَلِكَ كُلِّ سَاكِنٍ تَأَصَّلَ # مُحْفَفًا يَكُونُ أَوْ مُتَقَلًّا

٣٦. وَمِنْهُ مَا يَأْتِي فَوَا تَحَّ السَّوَارِ # وَفِي ثَمَانٍ مِنْ حُرُوفِهَا ظَهَرَ
٣٧. فِي كَمْ عَسَلٌ نَقَصَ حَصْنَ هَاعْرِفِ # وَمَا سِوَاهَا فَطَبِيعٌ لِأَلْفِ
٣٨. وَإِنْ يَكُنْ قَدْ عَرَضَ الشُّكُونُ # وَقَفًّا فَعَارِضٌ كَنَسْتَعِينُ
٣٩. وَاخْتِمُ بِحَمْدِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ # عَلَى النَّبِيِّ طَيِّبِ الصِّفَاتِ
٤٠. وَالْأَلِ وَالصَّحْبِ مَعَ السَّلَامِ # أَيُّهَا الرُّبُوعُونَ بِالتَّمَامِ

a) Hukum Nun Mati

Izh-har Halqi, yaitu pembacaan nun mati atau tanwin yang sesuai makhrojnya (tidak dighunnahkan) apabila bertemu dengan salah satu huruf izhhar. Huruf-huruf izhhar adalah :

ء . ة . ع . ح . غ . خ .

Contoh-contoh izhhar:

مِنْ هَادٍ . مِنْ عِلْمٍ . عَيْنٍ ءَانِيَةٍ . فَرِيْقًا هَادِي . يَنْهَوْنَ . أَنْعَمْتَ

Idgham, yaitu pengucapan nun mati atau tanwin secara lebur ketika bertemu huruf-huruf idgham, atau pengucapan dua huruf seperti dua huruf yang di-tasydid-kan. Ketentuan ini berlaku ketika pertemuan nun mati dengan huruf idgham dalam dua kata yang terpisah. Idgham dibagi dua yaitu:

1. Idgham bil ghunnah atau ma'al ghunnah (yang harus digunakan).
2. Idgham bila ghunnah (yang tidak boleh digunakan)

Huruf-huruf idgham bil ghunnah : ي . ن . م . و :

Huruf-huruf idgham bila ghunnah : ل - ر :

Contoh-contoh idgham: :

أَنْ يَضْرِبَ . خَيْرًا يَرَاهُ . مَالًا لُبْدًا . أَنْ لَمْ

Dikecualikan empat kata yang tidak boleh dibaca sesuai dengan kaidah ini, karena pertemuan nun mati dengan huruf idgham dalam satu kata. Cara membacanya harus jelas dan disebut izhhar muthlaq, yaitu:

الدُّنْيَا . بُنْيَانٌ . قِنْوَانٌ . صِنْوَانٌ

Iqlab, yaitu pengucapan nun mati atau tanwin yang bertemu dengan huruf ba' yang berubah menjadi mim dan disertai dengan ghunnah.

Contoh-contoh iqlab:

أَنْ بُورِكَ . يَنْبُوعٌ . سَمِيعٌ بِصِيرٌ

Ikhfa' Haqiqi, yaitu pengucapan nun mati atau tanwin ketika bertemudengan huruf-huruf ikhfa' memiliki sifat antara izhhar dan idgham dengan disertai ghunnah. Huruf-huruf ikhfa' berjumlah 15, yaitu:

ص . ذ . ث . ك . ج . ش . ق . س . د . ط . ز . ف . ت . ض . ظ

Contoh ikhfa' haqiqi:

مِنْ صِيَامٍ . فَأَنْصُرْنَا . مَاءً نَحَّاجًا . قَوْلًا سَدِيدًا

b) Hukum Mim Mati

Ikhfa' Syafawi, yaitu apabila mim mati bertemu dengan ba'. Cara pengucapannya mim tampak samar (bibir tanpa ditekan kuat) disertai dengan ghunnah. Contoh:

تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ

Idgham Mitslain, atau idgham mimi yaitu apabila mim mati bertemu dengan mim. Cara pengucapannya harus disertai dengan ghunnah.

Contoh:

إِنَّهَا عَلَيْهِمْ مُّوَصَّدَةٌ

Izh-har Syafawi, yaitu apabila mim mati bertemu dengan selain huruf mim dan ba'. Cara pengucapannya adalah mim harus dibaca jelas, harus tampak jelas tanpa ghunnah, terutama ketika bertemu dengan fa' dan waw. Sedikitpun mim tidak boleh terpengaruh makhroj fa' dan waw walaupun makhrojnya berdekatan/sama. Contoh:

أَمْ تَرَ كَيْفَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Peneliti mengambil kesimpulan bahwa cara membaca hukum Nun Mati dan Mim Mati dalam ilmu Tajwid disini berbeda. Peneliti hanya menyimpulkan bahwasanya huruf izhar dalam hukum nun mati dengan huruf izhar dalam hukum mim mati itu ada sebagian yang sama namun ada juga yang berbeda.

c) Hukum Mim Dan Nun Bertasydid

Setiap mim dan nun yang bertasydid wajib dighunnahkan. Ketika membaca mim yang bertasydid cara membacanya bibir harus merapat dengan sempurna, dan ketika membaca nun yang bertasydid ujung lidah harus menempel padamakhroj nun dengan sempurna/kuat.³ Contoh:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ . فَأَمَّهُ هَاوِيَةً . يَا أَيُّهَا الْمُرْمَلُ - إِنَّ - مِنْ الْجَنَّةِ

2) Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 Desember 2015 sampai 18 Januari 2016 dan wawancara tentang penggunaan metode dalam mata pelajaran Tajwid pada kelas *tajhijiyah*, guru mata pelajaran Tajwid memulai pembelajaran dengan perlahan dan memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran yang akan beliau ajarka. Diperoleh data bahwa beliau menggunakan beberapa metode seperti:

- 1) Sya'ir.
- 2) Ceramah.
- 3) Tanya Jawab.
- 4) Drill.

Observasi yang di lakukan peneliti dilaksanakan sejak 15 Desember 2016 sampai 15 Februari 2016. Dimana yang dilihat adalah bagaimana Pembelajaran Tajwid yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Observasi ini mengamati 1 orang guru yaitu Guru H. M. Dahri. Beliau selaku Guru Tajwid kelas Tajhijiyah.

³*Ibid.* h. 56.

Observasi pertama pada hari senin, 19 Desember 2016 yang dimana pembelajaran dilaksanakan oleh Guru H. M. Dahri di Kelas Tajhijyah A yaitu dalam pembelajaran tersebut guru menggunakan media pada umumnya yaitu kitab pelajaran (Tajwid, Terjemah Hidayat As-Shibyan). Sebelum membacakan materi dalam kitab tersebut, guru memimpin untuk membaca do'a sebelum belajar. Setelah selesai membaca do'a sebelum belajar guru membaca muqaddimah kitab kemudian mengirimkan hadiah atau do'a dari yang beliau baca kepada guru-guru beliau agar pembelajaran tersebut mendapatkan berkah dari Allah SWT. Setelah guru selesai membacakan muqaddimah kitab barulah guru membuka kitabnya kemudian membaca isi materi dalam kitab tersebut yang dimulai dengan sya'ir-sya'ir yang berisikan tentang materi yang ingin disampaikan hari itu, dan memerintahkan seluruh santri wati untuk mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang telah dibaca oleh guru. Setelah membacakan persubtema barulah guru menjelaskan apa isi sya'ir tersebut. Setelah membaca bacaan dengan kaidah tajwid yang benar dalam Q.S At-Tin. Sebelum itu, guru melantunkan setiap syair-syair yang berkaitan dengan materi Ilmu Tajwid tersebut dan meminta seluruh santriwati untuk melantunkan ulang dan setelah itu guru meminta seluruh santriwati untuk menghafalkannya. Selain itu guru juga mempraktekan bacaan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid. Dalam hal ini guru juga membawa sebuah media yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri, yaitu media papan tulis di mana guru menuliskan ayat Al-Qur'an yang akan dijadikan sebuah contoh. Dan guru meminta kepada siswa mendengarkan dan mempraktekan bacaan dari contoh yang guru bacakan tersebut.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan G. H. M. Dahri: “Dalam pembelajaran Ilmu Tajwid ini saya terlebih dahulu membacakan sya’ir-sya’ir yang berisikan persubtema dulu baru menjelaskan isi dari sya’ir tersebut, kemudian meminta santriwatinya untuk membacakan kembali.”⁵

Observasi kedua pada hari Kamis, 21 Desember 2016 yang dimana pembelajaran dilaksanakan oleh guru Guru H. M. Dahri yaitu dalam pembelajaran tersebut guru menggunakan media yang hampir sama pada Observasi pertama karena materi yang digunakan sama hanya saja dilaksanakan pada kelas yang berbeda, yaitu media buku pembelajaran /kitab, Buku tulis, papan tulis, dan spidol. Dalam Observasi kali ini Guru H. M. Dahri sangat menekankan agar siswanya memiliki kitab pembelajaran dan menekankan agar jangan lupa untuk membawanya bahkan melarang siswanya tidak masuk kelas jika siswanya belum memiliki atau membawa buku/kitab pembelajaran. Setelah itu guru seperti biasanya membacakan kitab tajwid dan meminta santriwati untuk mendhobit kitabnya. Setiap satu pembahasan guru menjelaskan tentang isi kitab tajwid yang beliau bacakan, agar seluruh santriwati mudah memahaminya. Selain itu, guru juga bertanya kepada sebagian dari santriwati apakah sudah memahaminya atau belum, kemudian guru meminta salah satu dari santriwati untuk mencontohkan salah satu contoh atau ayat yang beliau bacakan dan menghimbau kepada santriwati yang lain untuk memperhatikan dan mendengarkannya.

Semua ini sesuai dengan wawancara dari pernyataan seluruh santriwati, diantaranya:

⁵Wawancara dengan H. M. Dahri, Guru Mata Pelajaran Tajwid,, Gambut, 15 Januari 2016.

Nor Hasanah, selaku santriwati kelas *tajhijiyah*, sebagai berikut:

“Untuk metode yang digunakan dalam menyampaikan materi sama saja pada umumnya untuk keseluruhan seperti ceramah, tanya jawab, drama, dan drill tetapi kadang-kadang guru H. Muhammad Dahri juga menggunakan metode *sya’ir* yang mana beliau sesuaikan dengan materi yang beliau sampaikan. Beliau membacakan *sy’air* terlebih dahulu tentang sub materi yang ingin disampaikan kemudian beliau menjelaskannya dan memberikan contoh bacaannya”.⁶

Fika, selaku santriwati kelas *tajhijiyah*, sebagai berikut:

Sebelum guru menjelaskan tentang isi materi Ilmu Tajwid, guru bertanya terlebih dahulu kepada santriwati tentang pelajaran yang telah lalu agar guru mengetahui apakah santriwati sudah paham atau belum tentang materi yang disampaikan sebelumnya.⁷

Siti Hamidah, selaku santriwati kelas *tajhijiyah*, sebagai berikut:

“Guru menggunakan bermacam-macam metode dalam pembelajaran ilmu tajwid. Metode yang sering guru pakai yaitu metode *sya’ir*, guru membacakan *sya’ir* terlebih dahulu baru beliau meminta santriwati untuk mengikutinya. Setelah selesai guru melantunkan *sya’ir* yang mencakup dari isi materi tersebut, baru guru menjelaskan tentang isi tajwid dari *sya’ir* tersebut dan mencontohkan bagaimana hokum bacaannya. Guru tidak melanjutkan kepada materi berikutnya jika masih ada santri wati yang belum paham dan beliau mempersilahkan kepada santriwati yang belum paham untuk menanyakan kembali tentang materi sebelumnya atau bertanya tentang materi yang baru diajarkan. Jika tidak ada santriwati yang bertanya maka guru yang balik bertanya kepada santriwati”.⁸

3) Media Pembelajaran

⁶Nor Hasanah, Santriwati kelas *tajhijiyah* Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23Desember 2015.

⁷Fika, Santriwati kelas *tajhijiyah* Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23Desember 2015.

⁸Siti Hamidah, Santriwati kelas *tajhijiyah* Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23Desember 2015.

Untuk Mediana sendiri dikelas *tajhijiyah* ini hanya memakai papan tulis dan kitab saja.

Sesuai dengan hasil wawancara, berkenaan dengan media papan tulis dan kitab di atas yang digunakan sesuai dengan keterangan yang dipaparkan oleh santriwati, ada beberapa santriwati dengan jawaban yang berbeda diantaranya:

“Rabiatul” sebagai santriwati pondok pesantren Al-Mursyidul Amin kelas *tajhijiyah* *“Guru sering menggunakan papan tulis dan kitab saja sebagai media untuk mempermudah pelajaran, namun walaupun hanya dengan keterbatasan media, guru mampu membuat santriwati mudah dalam memahami pelajaran ilmu tajwid. Saya sangat senang ketika guru H. Ahmad Dahri menjelaskan tentang mata pelajaran Ilmu Tajwid, selain mudah dipahami beliau juga mempunyai suara yang lumayan merdu dalam membaca Al-Qur’an sebagai contoh dari hukum yang ada dalam pelajaran Ilmu Tajwid”*⁹

“Ruqayyah” sebagai santriwati pondok pesantren Al-Mursyidul Amin kelas *tajhijiyah* *“saat berlangsungnya pembelajaran Tajwid saat itu juga saya mulai focus untuk memperhatikan pembelajaran Ilmu Tajwid, walau guru tidak begitu banyak menggunakan media sebagai alat mempermudah pembelajaran, namun menurut saya hanya dengan papan tulis dan kitab sudah cukup dan sudah memberikan pemahaman kepada santriwati.”*¹⁰

Dalam metode ceramah dengan bantuan media papan tulis guru menjelaskan pembelajaran ilmu tajwid dan menuliskan contohnya dipapan tulis kemudian melafalkannya agar santriwati mengikuti bacaan beliau.

Jadi dengan bantuan media kitab pula juga mempermudah guru untuk menyampaikan materinya, karena kitab juga merupakan penyalur informasi belajar, media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

c. Kegiatan Penutup

⁹Rabiatul, Santriwati kelas *tajhijiyah* Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, , Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23Desember 2015.

¹⁰Ruqayyah, Santriwati kelas *tajhijiyah* Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 23Desember 2015, pukul 10.25.

Pada Tanggal 21 Desember 2015 sampai 15februari 2016setiap kali selesai pembelajaran guru melakukan test secara lisan tentang pemahaman peserta diidk terhadap materi yang disampaikan, guru juga membimbing siswa membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari dari kegiatan awal sampai akhir. Kegiatan penutup merupakan akhir dari proses belajar mengajar. Setelah menyampaikan tugas, guru menutup pelajaran dengan meyuruh siswa berdoaaagar pembelajaran pada hari itu mendapatkan manfaat dan dapat dipahami dengan baik.

Dalam pembelajaran, evaluasi merupakan salah satu kemampuan yang tidak bisa diabaikan, karena evaluasi merupakan alat bagi guru untuk mengetahui keberhasilan pencapaian kegiatan belajar mengajar berlangsung. Selain itu evaluasi berfungsi untuk mengukur keberhasilan guru itu sendiri dalam menyajikan bahan pelajaran baik iu pakai metode, media ataupun tidak. Dalam menentukan penilaian ada bebeapa bentuk jenis dan prosuder penilaian seperti lisan atau tertulis.

Dalam evaluasi yang diadakan setiap 1 semester, yaitu menggunakan test tertulis yang mana santriwati diberi soal yang berisi tentang teori ilmu tajwid dan test lisan, yaitu santriwati berhadapan dengan guru kemudian guru memberikan pertanyaan secara lisan tentang teori ilmu tajwid dan guru meminta santriwati untuk membaca Al-Qur'an agar guru dapat mengetahui kemampuan santriwati dalam membaca Al-Qur'an dan bagaimana kesusaian santriwati dalam menjawab teori ilmu tajwid dengan bacaan tajwidnya yang dipraktikkannya dalam bacaan Al-Qur'annya di hadapan guru.

Ini sesuai dengan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran Tajwid, G. H. Ahmad Dahri diperoleh bahwa, evaluasi atau penilaian untuk anak dalam mata pelajaran Tajwid adalah tertulis dan lisan kesesuaian antara bacaan tajwid santriwati dan teori dalam Ilmu Tajwid.¹¹

Tabel 4.4 Hasil Penilaian Praktek Membaca Al-Qur'an Pada kelas *tajhijiyah* Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri.

NO	Nama Santriwati Kelas Tajhijiyah	Nilai			
		Teori Ilmu Tajwid	Tajwid	Kefashihan	Kelancaran
1.	Astuti	75	75	85	80
2.	Ayu Nurhabibba	75	75	80	80
3.	Aulia Putri	80	75	75	80
4.	Aulia Rahmah	75	75	85	80
4.	Badariah	75	80	90	85
5.	Femy Nabillah	80	75	80	85
7.	Fika	80	80	85	85
8.	Fadilah Nur Rohmah	80	75	80	85
9.	Gita Fitri Cahayani	80	75	80	85
10.	Laila Fitri	80	75	85	80
11.	Jumiati	80	75	80	85
12.	Maulida	95	85	90	90
13.	Munawarah	75	80	85	80
14.	Mutiah Ramadhani	75	80	80	80
15.	Mulina Sari	95	85	90	90
16.	Nasa Amna	95	85	90	90
17.	Nadiyah Harsiyah	75	80	85	80
18.	Nadiyah Handayani	80	75	80	85
19.	Nadia Ikrima	80	75	80	80
20.	Nor Haliza	80	75	80	80
21.	Noor Hasanah	75	80	85	80
22.	Nur Raviyah	75	80	80	80

¹¹Wawancara dengan H. M. Dahri, Guru Mata Pelajaran Tajwid,, Gambut, 15 Januari 2016, pukul 10.35.

23.	Nor Syifa	80	75	80	80
24.	Rabiatul	75	80	85	80
25.	Riska Sri Yulianawati	80	75	80	85
26.	Riska Sri Yulianawati	80	75	80	80
27.	Rukayah	80	75	80	85
28.	Siti Aminah	80	75	85	80
29.	Siti Azkia	80	75	80	80
30.	Siti Fatimah Munawarah	80	75	80	80
31.	Siti Hamidah	95	90	85	95
32.	Siti Nor Hasanah	80	75	80	85
33.	Syifa Annisa	95	85	90	90
34.	Syifa Azkiya	80	75	80	80

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa santriwati pada kelas *tajhijiyah* memperoleh nilai di atas 70 dengan standar nilai 60-90, maka dari hasil penilaian guru mata pelajaran Tajwid pada lisan (membaca Al-Qur'an) atau pada tertulis (teori) berjalan efektif. Dalam praktik atau membaca Al-Qur'an ada empat kriteria yang dinilai oleh guru mata pelajaran Tajwid yaitu, *Teori Ilmu Tajwid, Tajwid, Kefashihah dan Kelancaran*. Dalam Teori Ilmu Tajwid guru menilai dari segi benar atau salahnya santriwati dalam menjawab, dalam penilaian Tajwidnya guru menilai dari segi bagaimana santriwati membaca Al-Qur'annya apakah menggunakan tajwid dengan benar atau masih belum, dalam segi kefasihan guru menilai bacaan Al-Qur'an santriwati dari segi bagaimana cara santriwati melafazkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar, dan terakhir dari segi kelancaran, guru menilai bacaan santriwati dari segi terbata-bata atau tidak dalam membaca Al-Qur'annya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara untuk pembelajaran Tajwid, setiap selesai pembelajaran guru melakukan pre test untuk mengetahui pengetahuan santriwati dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan, untuk tugas PR (Pekerjaan Rumah) atau PA (Pekerjaan Asrama) guru juga memberikannya agar santriwati tidak hanya belajar ketika di sekolah saja tapi juga di rumah atau asrama, dengan begitu pula guru dapat mengetahui seberapa jauh wawasan santriwati dalam memahami pelajaran Tajwid yang sudah guru sampaikan di sekolah.

Sebagaimana terungkap dari pernyataan G. H. Ahmad Dahri selaku guru mata pelajaran Tajwid, sebagai berikut:

Kami di sini mengadakan penilaian, yang kami lihat adalah bagaimana keaktifan dan antusias siswa dalam mengerjakan soal latihan yang kami berikan. Penilaian yang baik dan kenaikan kelas kami berikan ketika mereka mampu memahami dan mengingat langkah dalam pengerjaan soal. Buat ulangan atau ulangan akhir pada kelas *tajhijiyah* yaitu dengan cara tertulis dan lisan begitu juga dengan ulangan akhir sekolah.¹²

Guru mata pelajaran tajwid pada kelas *tajhijiyah* juga menyatakan, jika ada santriwati kelas *tajhijiyah* yang mendapatkan nilai yang masih belum mencukupi maka guru mata pelajaran tajwid memberikan kesempatan kepada santriwati untuk melakukan remedial agar tidak ada lagi santriwati yang mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

¹²Wawancara dengan H. M. Dahri, Guru Mata Pelajaran Tajwid,, Gambut, 15 Januari 2016, pukul 10.40.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Tajwid pada kelas *tajhijiyah* Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Pembelajaran Tajwid pada kelas *tajhijiyah* Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri:

b. Faktor Guru

1) Latar Belakang Pendidikan Guru

Dari hasil wawancara dan dokumentasi bahwa pendidikan G. H. Muhammad Dahri adalah lulusan dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura, beliau sekaligus menjabat sebagai guru *Tauhid*.¹³

Guru Tajwid pada kelas *tajhijiyah*, mempunyai kepribadian yang baik, juga mempunyai penguasaan dan wawasan materi yang cukup baik dan keterampilan mengajar yang baik, dilihat dari pendekatannya kepada siswa dan cara mengajarnya dengan menggunakan metode *sya'ir*, ceramah, tanya jawab, dan drill pada pelajaran Tajwid. Dilihat dari pendidikan terakhirnya bahwa pengetahuan teoritis tentang Ilmu Tajwid lumayan sesuai dengan keprofesionalannya.

2) Pengalaman Mengajar Guru

Dari hasil wawancara dengan G. H. M. Dahri selaku guru mata pelajaran Tajwid, bahwa beliau mengajar udah 22 tahun sejak 1993 hingga sekarang. Setelah selesai sekolah di Pondok Pesantren Darussalam Martapura beliau langsung dipinta Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut untuk

¹³Wawancara dengan H. M. Dahri, Guru Mata Pelajaran Tajwid,, Gambut, 15 Januari 2016, pukul 10.40.

mengajar di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Gambut. Dalam waktu 22 tahun itu beliau tidak hanya mengajar mata pelajaran Tajwid saja namun juga berbagai mata pelajaran, untuk mengajar mata pelajaran Tajwid sendiri beliau sudah mencapai 6 tahun sejak tahun 2010 sampai sekarang.¹⁴

c. Faktor siswa

1) Minat

Minat terhadap suatu kegiatan memang mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan dalam suatu kegiatan tersebut, karena minat siswa dalam pembelajaran Tajwid, menjelaskan:

Ketika pelajaran Tajwid, anak-anak memiliki minat yang baik meski mereka mempunyai keterbatasan tersendiri dan diperintah maupun diingatkan lebih dahulu untuk mempersiapkan buku serta alat tulis, hal ini juga tergantung pada komunikasi dan interaksi yang terjalin antara guru dan siswa serta persiapan yang dilakukan guru seperti metode. Dapat dilihat sendiri juga bahwa mereka sangat antusias dan rajin dalam aktifitas belajarnya di sekolah ini.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran Tajwid sudah baik apabila guru dapat mengajak berkomunikasi dan menyesuaikan metode yang guru gunakan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Tajwid tersebut. Siswa mempersiapkan buku dan alat tulis yang digunakan meskipun dengan perintah dan diingatkan kembali. Hal ini juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru, bahwa “siswa-siswa pada kelas ini

¹⁴Wawancara dengan H. M. Dahri, Guru Mata Pelajaran Tajwid,, Gambut, 15 Januari 2016, pukul 10.40.

¹⁵Wawancara dengan H. M. Dahri, Guru Mata Pelajaran Tajwid,, Gambut, 15 Januari 2016, pukul 10.00.

selalu berinteraksi dengan guru-guru yang ada di sekolah ini dan dalam aktifitas belajarnya pun terlihat rajin dan antusias mereka dalam belajar”.¹⁶

2) Perhatian

Perhatian terhadap belajar sangat berpengaruh pada setiap pembelajaran, tidak terkecuali pada pembelajaran Tajwid. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa terlihat cukup memperhatikan terhadap pembelajaran Tajwid.

Guru juga kadang-kadang menyuruh siswa untuk melakukan apapun yang mereka inginkan dengan catatan mereka melakukan kegiatan lainya di dalam kelas, tetapi guru tetap membatasi waktu untuk hal tersebut, yaitu guru mengakhiri kegiatan apabila guru merasa bahwa sudah cukup dalam kegiatan yang disenanginya. Sebagaimana terungkap dari pernyataan beberapa santriwati, sebagai berikut:

Untuk tetap menjaga perhatian santriwati terhadap pembelajaran yang berlangsung, terkadang guru memberikan kebebasan terhadap santriwati melakukan kegiatan apa yang berlangsung, terkadang pula beliau membiarkan kami melakukan kegiatan apa saja yang kami mau asal di dalam kelas, namun jika beliau rasa sudah cukup maka beliau mengakhirinya dengan kembali pada pelajaran.¹⁷

a. Sarana dan prasarana

Dalam sebuah lembaga pendidikan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan. Berknaan dengan ruangan kelasnya, dalam proses pembelajaran Tajwid pada kelas *tajhijiyah* belum banyak menggunakan media, karena media yang dipakai hanya kursi, meja, papan tulis, spidol, masih belum menggunakan LCD atau media yang modern, akan tetapi

¹⁶Wawancara dengan H. M. Dahri, Guru Mata Pelajaran Tajwid,, Gambut, 15 Januari 2016.

¹⁷Wawancara dengan santriwati kelas *tajhijiyah*, Gambut, 17 Januari 2016.

kekurangan atau minimnya sarana prasarana di sana tidak menurunkan semangat belajar warga belajar.

b. Faktor Lingkungan

1) Lingkungan Sekolah

Pada dasarnya letak gedung sekolah dan keadaan lingkungan sekitar sekolah sangat mempengaruhi terhadap pembelajaran. Dari hasil wawancara dan observasi, terungkap bahwa keadaan lingkungan sekolah turut mempengaruhi proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin tersebut.

Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin adalah rumah kedua bagi santriwati yang melanjutkan sekolah ke Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin dan pendidikan kedua adalah sekolah di rumah. Ketika di sekolah inilah mereka diarahkan dan dituntun kepada jalan yang benar dan berakhlakul karimah sehingga mereka tidak melakukan hal-hal dilarang Allah Swt.

2) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan dimana anak itu tinggal dan memperoleh pendidikan. Dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, perlu ada suatu kerjasama yang baik antara sekolah dengan orang tua siswa dalam rangka meningkatkan prestasi anak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga adalah pendidikan orang tua, waktu yang ada, dan ekonomi orang tua. Pendidikan orang tua dalam mendidik anak tentu memerlukan ilmu, sebab tanpa ilmu besar kemungkinan akan terjadi kesalahan

dalam mendidik anak. Berkenaan dengan dukungan orang tua siswa terhadap pendidikan anaknya yang bersekolah pada pondok pesantren Al-Mursyidul Amin Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan anggota masyarakat dengan masyarakat lainnya saling berinteraksi, berhubungan dan beradaptasi. Dalam berinteraksi, berhubungan, dan beradaptasi itulah banyak kebiasaan dalam masyarakat yang diserap satu sama lain baik disengaja maupun tidak disengaja, karena hidup memerlukan interaksi antara satu sama lain.

Masyarakat yang mendukung terhadap pendidikan akan ikut mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak, walaupun lingkungan masyarakat hanya merupakan tempat pendidikan yang ketiga tetapi peranannya juga sangat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, baik perkembangan kejiwaannya maupun perkembangan lainnya.

Berkenaan dengan lingkungan masyarakat yang menjadi tempat tinggal para anak jalanan yang bersekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin ini, G. H. Tanthowi Jaauhari selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri mengungkapkan:

Sebagian santriwati yang sekolah di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin ini tidak semua dari mereka yang memang benar-benar ingin mondok di sini, tidak mustahil di antara mereka yang mondok disini dikarenakan paksaan dari orang tua mereka atau hanya sekedar pilihan terakhir karena tidak diterimanya mereka di sekolah lain sehingga mereka menjadikan Pondok

Pesantren ini sebagai pilihan terakhirnya bukan dari kehendak hati nuraninya. Hal tersebut dapat memberi pengaruh negatif terhadap keberlangsungan pendidikan santriwati.¹⁸

C. Analisis Data

Setelah peneliti menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian yang menjawab dari kedua rumusan masalah penelitian ini.

Sebagai lokasi penelitian, Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin bertempat di Jl. Beringin, Desa Makmur, Gambut, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren ini juga sudah mempunyai fasilitas sekolah yang memang cukup, di antaranya, waserda (warung serba ada) untuk putera dan puteri, tempat belajar yang nyaman untuk dipakai dengan adanya lampu penerangan, kursi, meja, papan tulis, dan kipas angin.

Pembelajaran Tajwid ini dimulai pada pukul 08.00-10.30 WITA, dengan alokasi selama 1 setengah jam atau 90 menit dan itupun guru tidak hanya memegang satu mata pelajaran namu bersamaan dengan mata pelajaran yang lain perharinnya. Kurikulum yang ada di pondok pesantren tersebut merupakan hasil keputusan dari hasil rapat tiap tahunnya yang diadakan oleh pimpinan pondok pesantren Al-Mursyidul Amin beserta seluruh dewan guru yang mengajar di pondok tersebut.

¹⁸Wawancara dengan Guru H. Tanthowi Jauhari selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri, Gambut, 15 Januari 2016.

Berdasarkan fakta yang didapatkan sebagai hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, sebagaimana yang terangkum pada penyajian data:

Dari hasil riset penelitian, adapun analisis data yang peneliti kemukakan tentang pembelajaran Tajwid pada kelas *tajhijiyah* di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin tahun pelajaran 2015-2016 adalah sebagai berikut:

Berkenaan dengan perencanaan yang direalisasikan dalam bentuk pelaksanaan di ruang kelas *tajhijiyah* secara umum dalam observasi, wawancara serta dokumentasi dapat diteliti bahwa meskipun tidak ada perencanaan dalam penyiapan dalam hal pembelajaran seperti program tahunan, program semester, silabus dan RPP dan tidak adanya metode khusus dalam pembelajaran, dengan keterbatasan ketersediaan media pembelajaran dan sarana prasarana yang mendukung dalam pembelajaran, materi yang disampaikan dalam pembelajaran ilmu tajwidnya yaitu penjelasan dari kitab terjemah *Hidayat As-Shibyan* yang berisi 40 *sya'ir-sya'ir* yang isinya menjelaskan tentang seluruh hukum bacaan tajwid.

Mengenai tentang perencanaan guru sebelum mengajar, guru tidak membikin RPP seperti yang dilakukan guru-guru pada sekolah umumnya namun guru juga mempersiapkan materi terlebih dahulu untuk dapat disampaikan kepada santriwati dalam pembelajaran tajwid, yaitu guru mempelajari (*mutho'la'ah*) terlebih dahulu pada malam harinya mengenai materi yang akan dipelajari pada besok hari agar guru dengan mudah dapat menjelaskan materi yang akan beliau ajarkan. Sedangkan waktu yang tersedia dalam pembelajaran tajwid yaitu selama 1 setengah jam (90 menit).

Dalam pelaksanaan pembelajaran tajwid, sebelum berlangsungnya pembelajaran tajwid, guru memulai pembelajaran dengan memimpin membaca do'a sebelum belajar membaca muqaddimah kitab kemudian mengirimkan hadiah atau do'a dari yang beliau baca kepada guru-guru beliau, yang mana beliau berharap dari hadiah tersebut agar pembelajaran yang berlangsung mendapatkan berkah dari Allah SWT lewat perantara pengarang kitab dan guru-guru beliau. Sebelum masuk kepada pembelajaran baru, guru selalu memberikan motivasi-motivasi agar para santriwati yang tidak suka atau masih belum memahami betul pelajaran Tajwid tetap mengikuti pembelajaran dengan semangat dan berkeinginan untuk bisa.

Setelah guru selesai membacakan muqaddimah kitab barulah guru membuka kitabnya kemudian membaca isi materi dalam kitab tersebut yang dimulai dengan sya'ir-sya'ir yang berisikan tentang materi yang ingin disampaikan hari itu, dan memerintahkan seluruh santri wati untuk mendengarkan beliau dalam membacakan sya'ir dari isi kitab tajwid serta meminta santriwati untuk mengartikan (mendhobith) kitab yang beliau bacakan agar santriwati dapat menyimak baik-baik apa yang telah dibaca oleh guru. Setelah membacakan persubtema barulah guru menjelaskan apa isi sya'ir tersebut. Setelah membaca bacaan dengan kaidah tajwid yang benar dalam contoh Al-Qur'an yang diambil dari Q.S At-Tin. Sebelum itu, guru melantunkan setiap syair-syair yang berkaitan dengan materi Ilmu Tajwid tersebut dan meminta seluruh santriwati untuk melantunkan ulang dan setelah itu guru meminta seluruh santriwati untuk menghafalkannya. Selain itu guru juga mempraktekan bacaan yang benar sesuai

dengan kaidah tajwid. Dalam hal ini guru juga membawa sebuah media yang tersedia di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri, yaitu media papan tulis di mana guru menuliskan ayat Al-Qur'an yang akan dijadikan sebuah contoh. Dan guru meminta kepada siswa mendengarkan dan mempraktekkan bacaan dari contoh yang guru bacakan tersebut. Setelah seluruh santriwati selesai melakukan apa yang guru perintahkan maka guru membuat beberapa contoh di papan tulis mengenai contoh hukum-hukum bacaan tajwid kemudian guru meminta beberapa santriwati maju ke depan untuk menjawab pertanyaan yang guru tulis di papan tulis.

Berkenaan dengan target dari Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin yaitu agar guru yang mengajar mata pelajaran Tajwid bisa menghatamkan Kitab Tajwid dua kali dalam jangka satu tahun dikarenakan kitab Tajwid tersebut tidak terlalu tebal dan pimpinan Pondok Pesantren juga menginginkan santriwati dapat membaca Al-Qur'an dengan makhorijul huruf yang baik juga menguasai teori Tajwid yang baik pula.

Apabila diperhatikan dalam proses pembelajaran Ilmu Tajwid secara umum sesuai dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kendala utama paling menonjol pelaksanaan pembelajaran Tajwid di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin ini adalah persiapan dalam pembelajaran seperti pemakaian kurikulum, RPP, Silabus dan metode dalam pembelajaran. Sebagaimana menurut Oto Suharto, bahwa metode merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan, materi, evaluasi,

media, dan lainnya.¹⁹ Oleh karena itu, dalam pembelajaran Tajwid diperlukan suatu pengetahuan tentang pembelajaran Tajwid, dengan tujuan agar setiap pendidik dapat memperoleh pengertian dan kemampuan profesional.

Sebagaimana rumah keduanya yaitu Pondok Pesantren, bagi santriwati menjadi tidak kalah pentingnya adalah pendekatan sederhana dari pendidik itu sendiri seperti sikap ramah, mengayomi yang menganggap mereka seperti anak kandung sendiri, selalu menggunakan kalimat dan kata-kata yang lembut dan sopan dalam menasehati mereka serta membrikan *reward* (penghargaan) Baik berupa hadiah maupun ucapan selamat para anak jananan ini berhasil melakukan hal yang baik, menjadikan mereka tambah betah dan antusias untuk menempuh pendidikan.

Guru di pondok pesantren Al-Mursyidul amin tersebut mengajar dengan langsung menyesuaikan pada kitab yang sudah ditentukan oleh pimpinan Pondok Pesantren sebagai kitab pegangan yang dipakai pada kelas *tajhijyah*.

Dari seluruh hasil wawancara kepada santriwati, beberapa santriwati mengatakan bahwa guru mata pelajaran tajwid dalam menyampaikan pelajaran tersebut tidak begitu tegang dan sering diselingi dengan candaan. Namun bagi beberapa santriwati yang kurang suka pelajaran tajwid mereka mengatakan kalau guru mata pelajaran tajwid dalam mengajar mata pelajaran biasa-biasa saja.

Dalam penentuan metode pembelajaran, metode pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dikarenakan metode pembelajaran lebih banyak digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan

¹⁹Tuto Suharto, *Fiksafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), h. 138.

memudahkan proses pembelajaran itu sendiri agar lebih menyenangkan dan tidak membuat bosankan seperti yang di kemukakan oleh Tayar Yusuf “Metode mengajar yang baik serasi bagi masing-masing mata pelajaran adalah amat penting dibawakan di dalam tiap-tiap situasi penyajian pengajaran di dalam kelas.”²⁰

Jadi, metode itu sangat penting untuk menunjang keberhasilan materi yang akan disampaikan pendidik kepada peserta didik akan tetapi dalam pembelajaran Tajwid di Pondok Pesantren ini cuma menggunakan metode yang sederhana yang sudah mashur dikalangan dunia pendidikan. Metode yang diutamakan pada potensi dasar dalam pembelajaran yang pendidik kepada peserta didik saja seperti sya’ir, ceramah, tanya jawab, dan drill. Karena dari banyaknya metode yang tersedia guru menganggap bahwa 4 metode tersebut cocok digunakan dalam pembelajaran tajwid di pondok pesantren Al-Mursyidul Amin walaupun banyak metode lain yang digunakan guru-guru di sekolah lain dalam pelajaran tajwid.

Pada kegiatan penutup pendidik yang mengajar mata pelajaran Tajwid di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri meminta siswa untuk sedikit menyimpulkan atau ditanya apa yang sudah dipelajari. Dan pada akhir pelajaran juga pendidik memberikan pesan agar mempelajari atau mempraktekan yang sudah dipelajari dalam pembelajaran Tajwid tersebut.

Setelah selesai seluruh santriwati diminta untuk menulis sholawat di kitab tersebut sebagai tanda akhir pembelajaran pada hari itu kemudian santriwati

²⁰Tayar Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar, Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Bandung: PT Alma’arif, 1993). Cet Ke-2, h 3.

dipinta untuk membereskan peralatan tulisnya dan bersama-sama membaca do'a sebelum pulang dan pulang.

Berdasarkan tahap evaluasi, guru melakukan test secara lisan dan tertulis dengan kesesuai santriwati dalam membaca Al-Qur'an dan wawasannya tentang Ilmu Tajwid. Pada saat Evaluasi guru secara acak melalui absen, untuk tugas PR (Pekerjaan Rumah) atau PA (Pekerjaan Asrama) juga diberikan agar santriwati benar-benar paham dengan pembelajaran Tajwid. Bentuk evaluasi pembelajaran Mata Pelajaran Tajwid pada kelas *tajhijiyah* Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri menggunakan bentuk penilaian pada praktek membaca Al-Qur'annya yang mencakup: teori Ilmu Tajwid, tajwid, kefasihan dan kelancaran sedangkan penguasaan materi melalui test tertulis.

Adapun bentuk evaluasi pembelajaran di Kelas *tajhijiyah* menggunakan bentuk penilaian pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan yang mencakup bagaimana cara santriwati membaca Al-Qur'an, penguasaan teori Tajwid, kefasihan, dan kelancaran membaca Al-Qur'annya apakah sudah sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid atau belum. Untuk standar kelulusan pada kelas *tajhijiyah* Pondok Pesantren itu sendiri yaitu keaktifan dan antusias siswa dalam mengerjakan soal latihan yang guru berikan. Penilaian yang baik dan kenaikan kelas di berikan ketika mereka mampu memahami dan mengingat langkah dalam pengerjaan soal dan penerapan mereka dalam etika dan estetika. Buat ulangan semester maupun Ulangan akhir di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin kelas *tajhijiyah* yaitu dengan cara tertulis dan lisan sedangkan buat ulangan akhir yaitu dengan tertulis dan lisan juga.

Mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Tajwid di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar.

a. Faktor guru

1) Latar Belakang Pendidikan

Pada dasarnya latar belakang pendidikan guru mempengaruhi terhadap kualitas suatu pembelajaran Ilmu Tajwid, sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, bahwa dengan latar belakang pendidikan yang sesuai maka akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas baik. namun sebaliknya, latar belakang yang tidak sesuai akan berpengaruh terhadap kualitas dan keberhasilan pembelajaran.²¹

Dari hasil yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, bahwa pendidikan guru Tajwid ini adalah lulusan dari Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Sebagai seorang guru Tajwid, beliau menguasai dalam pelajaran Tajwid.

Di samping perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru yang mengajar Tajwid di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin ini berprofesi sesuai dengan ilmu yang diajarkannya. Tentunya hal ini dapat dikatakan bahwa pembelajaran Tajwid meski dengan kesederhanaan yang ada dengan keterbatasan fasilitas yang belum memadai secara maksimal, namun dapat terlaksana dengan baik, walaupun tidak dapat dihindari adanya beberapa hal dan kendala yang dihadapi.

²¹Abdul Hamis dan Dina Andayani, *Pendidikan Agama Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2006), h. 135.

2) Pengalaman Mengajar

Dari hasil wawancara dengan guru Tajwid pada keas *tajhijyah* Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri, bahwa beliau mengajar sudah 22 tahun dari tahun 1993 sampai sekarang. Selain itu juga guru Tajwid di Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin Puteri ini memang terkenal sebagai guru senior sehingga dengan ilmu beliau yang begitu banyak dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam memberikan pendidikan kepada para santriatinya. Dengan demikian, peran yang sesuai dengan profesi ditambah dengan pengalaman mengajar yang sudah cukup lama tentu memeberikan gambaran bahwa guru Tajwid di sekolah ini memiliki ilmudan wawasan yang luas dalam pembelajaran Tajwid itu sendiri.

b. Faktor siswa

Selain guru, santriwati juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran Tajwid itu sendiri. Dalam hal ini terlihat dengan materi pelajaran, pada santriwati kelas *tajhijyah* ini terlihat cukup menyenangkan.

1) Minat

Minat terhadap suatu kegiatan memang mempengaruhi kelancaran dan kesuksesan dalam suatu kegiatan tersebut, karena menurut Azhar Arsyad, minat turut juga mempengaruhi dan menentukan prestasi belajar seseorang. Siswa yang berminat tinggi terhadap pelajaran tertentu akan membuat mereka senang mempelajari sehigga mereka pun termotivasi untuk belajar.²²

Dari data yang diperoleh pada Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin ini bahwa santriwati yang berhadir ke sekolah dapat diketahui bahwa kehadiran dari

²²Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 15.

kelas *tajhijiyah* untuk kehadirannya lumayan bersemangat, dapat dilihat dari kehadirannya dari 34 siswa berdasarkan beberapa kali observasi yang hadir berkisar 28-30 untuk mengikuti pelajaran.

2) Perhatian

Selain minat, perhatian juga berperan pada faktor siswa, walaupun siswa mempunyai minat tetapi tidak mau memeperhatikan maka proses belajarnya pun tidak akan berjalan dengan baik. Dari hasil observasi yang terangkum dalam penyajian data dapat diketahui bahwa hampir seluruh santriwati kelas *tajhijiyah* menyukai mata pelajaran tajwid, tetapi ada beberapa orang diantara santriwati yang kurang menyukai mata pelajaran tajwid. Dari semua santriwati kelas *tajhijiyah* tidak ada santriwati yang tidak menyukai sama sekali terhadap mata pelajaran tajwid. Perhatian peserta didik pada kelas *tajhijiyah* cukup baik, karena peserta didik terkadang meperhatikan ketika guru memberikan penjelasan, namun ketika guru ingin menstimulasi (merangsang) perhatian para santriwati perhatian para siswa mulai kendur, mereka diminta untuk bereksplorasi dengan kegiatan yang diinginkan untuk batas waktu tertentu di dalam kelas, sampai santriwati siap kembali melanjutkan dan memperhatikan pelajaran. Hal ini tentu diperlukan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengkondisikan kelas.

c. Faktor sarana prasarana

Fasilitas merupakan faktor yang penting dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Azhar Arsyad, fasilitas dalam sebuah lembaga pendidikan berhubungan

dengan kegiatan belajar mengajar, keberadannya sangat diperlukan. Fasilitas yang lengkap akan menunjang keberhasilan di dalam pembelajaran.²³

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang terangkum dalam penyajian data, diketahui bahwa fasilitas yang ada di kelas khusus sudah memiliki fasilitas sangat minim, di samping masih kekurangan sumber belajar lainnya seperti buku pegangan untuk tiap kelas, dan media-media yang menunjang pembelajaran pada kelas *tajhiyyah*, di sana masih memakai papan tulis saja belum menggunakan LCD karena ajarannya masih salafi. Dan terakhir kurangnya fasilitas keterampilan agar mereka mempunyai skill atau kemampuan untuk bekal mereka nantinya dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki di samping pekerjaan yang mereka geluti.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang membawa perbuatan kearah kebaikan. Sebagian siswa pada Pondok Pesantren Al-Mursyidul Amin ini tidak semua dari mereka menginginkan untuk bersekolah di sana karena beberapa alasan diantaranya, karena paksaan orang tua, karena tidak diterima di sekolah lain, atau karena tidak ada pilihan lain lagi. Hal tersebut tidak begitu baik terhadap keberlangsungan pendidikan peserta didik tersebut.

²³Azhar Arsyad, *op.,cit*, h. 15.